

Penguatan Karakter Islami Melalui Pelatihan Efikasi Diri Pada Siswa MTs Negeri 3 Bukit Raya Pekanbaru

Yulita Kurniawaty Asra¹, Khairunnas Rajab², Tohirin³

¹ Progam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jurusan PAI
yulitakurniawatyasra@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu bentuk keyakinan akan kemampuan dan keberhasilan diri sendiri disebut dengan efikasi diri yang dapat digali dari sumber yaitu pengalaman performansi, persuasi verbal, penguatan vicarius dan pembangkitan emosi. Perilaku siswa MTsN 3 menunjukkan masih adanya keraguan untuk menunjukkan karakter islami yang dimiliki. Karakter Islami yang dimaksud adalah Karakter siswa sesuai dengan nilai Rukun Islam yakni Karakter Syahadatain, Karakter Mushalli, Karakter Shaim, karakter Muzaki dan Karakter haji. Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui apakah pelatihan efikasi diri dapat memperkuat karakter islami. Metode Penelitian adalah penelitian eksperimen dengan desain true eksperimen terhadap 24 subjek. Pelatihan efikasi diri berlangsung selama 5 kali pertemuan, 21 sesi dengan total waktu pelaksanaan pelatihan selama 660 menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan karakter islami pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan efikasi diri efektif dalam memperkuat karakter islami dengan hasil significant ($z = -3,396, p < 0,05$).

Kata kunci: Efikasi Diri, Karakter islami

Abstract

One of belief forms on the ability and self success is called self efficacy which can be dug from the sources namely performance experience, verbal persuasion, vicarius reinforcement, and emotional psychological state. The behavior of MTs N 3 students showed that there was still doubt to express their Islamic character. Islamic character meant was the students' character that is in line with the values of Islamic Pillars namely Syahadatain Character, Mushalli Character, Shaim Character, Muzakki Character, and Hajj Character. This research aims to find out if self efficacy training can strengthen Islamic characters. The research method was experimental research with true experimental design on 24 subjects. Self efficacy training took place for 5 meetings, 21 session with total training implementation time for 660 minutes. The research results show that there is difference of Islamic characters on the experimental group before and after the research conducted. This proves that self efficacy training is effective in strengthening the Islamic characters with significant results ($z = -3,396, p < 0,05$).

Keywords: Self Efficacy, Islamic Character

Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan salah satu risalah Rasulullah SAW sebagai nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT dan bertugas salah satunya untuk menyempurnakan budi pekerti atau karakter manusia. Seperti dalam hadis Beliau yang artinya “ Sesungguhnya Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur”.

Menurut Farhad dan Farouk (2005) penyempurnaan budi pekerti yang luhur melalui proses pendidikan merupakan suatu proses yang panjang yang berlangsung terus menerus dari sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Proses pendidikan berperan penting dan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan dalam kehidupan yang dijalaninya. Pendidikan Islam yang diselenggarakan diharapkan dapat memperkuat keimanan peserta didik sebagai dasar pijakan dalam beraktivitas sehari-hari, dapat membentuk akhlakul karimah peserta didik, dapat mengembangkan potensi peserta didik, memiliki filsafat atau pandangan hidup, membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan, menjauhkan pemahaman peserta didik dalam menerima realitas hidup dan yang terakhir menjauhkan pemahaman peserta diri dari kehidupan materialism-hedonisme yang kesemuanya bermuara pada kesenangan duniawi sesaat (Minarti, 2013). Sebagai orang yang beragama Islam karakter islami semestinya menjadi pembeda dengan karakter lainnya. Orang Islam harus memiliki karakter islami serta keimanan yang kuat.

Sebagaimana asal katanya karakter berasal dari *Characteristic* yakni penggambaran individu berdasarkan penilaian baik-buruk (Suryabrata. 1998). Siswa pada jenjang MTs termasuk dalam usia remaja. Ciri khas pada masa remaja yang ditandai dengan perubahan fisik yang pesat juga disertai dengan perubahan psikologis dan sosial. Menurut Lickona (2012) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Karakter terdiri dari nilai operatif yakni nilai dalam tindakan yakni bagaimana seseorang berproses sehingga sebuah nilai menjadi kebaikan, disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi dengan cara yang menurut pandangan moral bernilai baik. Sebagai orang Islam maka semestinyalah kita berpegang pada ajaran alqur'an dan hadis sebagai pedoman kita dalam berpikir, berprinsip dan berperilaku. Adanya kesatuan dan linearitas antara pikir, prinsip dan perilaku yang ditampilkan merupakan cerminan karakter yang dimiliki.

Secara umum perilaku siswa masih belum mencerminkan karakter Islami seperti yang terjadi di MTs Negeri Pekanbaru sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan wawancara dengan guru diperoleh data bahwa masih banyak diantara siswa mereka yang bermasalah perilakunya. Diantara perilaku bermasalah tersebut misalnya membolos pada saat jam pelajaran tengah berlangsung, merokok di luar sekolah bagi siswa laki-laki bahkan ada juga yang berkata-kata kasar. Saat diklarifikasi oleh pihak sekolah biasanya

mereka menjawab melakukan perilaku tidak terpuji tersebut karena diajak teman, tidak mampu menolak ajakan teman dan sebagainya. Beberapa masalah yang juga biasa dijumpai di sekolah seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kurangnya empati, sering menghabiskan waktu untuk kegiatan yang kurang bermanfaat dan sebagainya. Secara pribadi masih dijumpai siswa yang secara sadar mengakui bahwa dalam kesehariannya masih belum mencerminkan karakter islami seperti berkata kasar, tidak mau berinfak, mencoret dan merusak fasilitas yang ada di sekolah, melanggar dan tidak disiplin saat waktu shalat, membiarkan dan tidak merasa empati jika ada orang yang kesusahan.

Fenomena yang dijumpai menunjukkan bahwa siswa masih ragu-ragu menggunakan pengetahuan yang sudah mereka peroleh baik dari rumah maupun dari sekolah tentang ajaran Islam untuk diterapkan dalam keseharian. Misalnya dalam salah satu wawancara terhadap siswa perempuan yang menyatakan bahwa mereka tahu bahwa memakai jilbab itu wajib tetapi mereka hanya menggunakan jilbab saat di sekolah saja, saat di luar sekolah mereka melepaskan jilbabnya. Saat menunda untuk melakukan shalat berjamaah dengan berbagai macam alasan, atau dalam situasi ujian atau ulangan harian disekolah. Para siswa yakin tindakan menyontek adalah perilaku tidak jujur, tetapi demi mendapatkan nilai dan ikut-ikutan teman mereka menjadi mencontek buku atau mencontek pekerjaan teman lain. Hal inilah antara lain yang menunjukkan belum yakinnya mereka terhadap nilai-nilai atau karakter islami yang seharusnya mereka miliki.

Keyakinan akan sesuatu hal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai disebut dengan efikasi diri. efikasi diri adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu (Friedman dan Schustack, 2012) Beberapa penelitian menemukan bahwa efikasi diri dan karakter islami adalah hal yang saling berhubungan terutama bila ditinjau dari sudut pandang pendidikan karakter. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Norillah abdullah, Sharifah Sariah Syed Hassan , Mohamed Abdelmagid dan Siti Nazilah Mat Ali yang menemukan bahwa ternyata efikasi diri membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya akan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan menggali berbagai sumber keyakinan itu sendiri yang dalam teori Bandura disebut sumber efikasi diri yakni pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi verbal dan pembangkitan emosi. Dalam konteks agama Islam teori Bandura tentang efikasi diri atau keyakinan membuat adanya tanggung jawab moral yang diemban individu agar mampu mengarahkan dirinya ke perbuatan yang baik yang sesuai dengan tuntunan al qur'an dan hadis. Memperkuat karakter Islam yang dilakukan melakukan melalui pelatihan efikasi diri sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, sebagai calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pelatihan efikasi diri penting dilakukan di sekolah sebagai salah satu upaya memperkuat karakter islami. Penguatan karakter islami di sekolah akan

lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Penguatan karakter islami di madrasah akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Karakter islami yang sudah dimiliki sebagai modal dasar perlu diperkuat mengingat banyaknya faktor yang dapat melunturkan karakter islami. Penguatan karakter islami dapat dilakukan dengan memberikan dan menanamkan keyakinan, pemberian contoh dan sebagainya. Sebagai upaya yang sistematis dalam memperkuat karakter islami adalah dengan melakukan pelatihan efikasi diri melalui panduan modul. Berdasarkan pemaparan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pelatihan efikasi diri efektif untuk memperkuat karakter islami pada siswa MTs Negeri 3 Pekanbaru.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan design true eksperimen.. Eksperimen dilakukan dengan membagi siswa menjadi dua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sama sekali, artinya kelompok kontrol tidak diberikan pelatihan efikasi dengan modul yang menjadi panduan untuk peningkatan karakter islami. Sedangkan untuk kelompok eksperimen diberikan pelatihan efikasi diri dengan panduan modul. Hasil kedua kelompok kemudian dianalisis untuk menguji apakah Modul efikasi diri efektif untuk memperkuat karakter islami pada siswa MTs Negeri 3 Pekanbaru.

Subjek dalam penelitian uji terbatas ini berjumlah 24 orang yang penentuannya diambil dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang dipertimbangkan oleh peneliti. Sedangkan untuk memilih antara subjek yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan subjek untuk kelompok kontrol peneliti menggunakan *random assignment* *Random assignment* adalah suatu rancangan yang memberikan kesempatan atau probabilitas yang sama bagi setiap subjek penelitian untuk masuk dalam tiap kelompok.

Siswa sejumlah 24 orang yang telah memenuhi syarat dalam penelitian ini kemudian mengikuti *pretest* untuk mendapatkan gambaran awal tentang karakter islami yang dimiliki. Sedangkan 2 orang tidak termasuk dalam kriteria karena tidak bersedia mengikuti pelatihan secara penuh. Selain itu *pretest* juga dilakukan untuk mengkategorisasikan subjek yang akan dijadikan dasar bagi dilakukannya *random assignment* untuk menentukan subjek yang menjadi kelompok eksperimen dan subjek yang menjadi kelompok kontrol.

Gambaran umum yang menjadi subjek penelitian yang mendapatkan perlakuan atau yang menjadi kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek

Aspek	Kelompok	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	53,85 %
	Perempuan	12	46,15 %
Usia	12-14 tahun	20 orang	76,92 %
	15-17 tahun	6 orang	23,07 %

Sumber: Hasil *random assignment*

Tahapan penelitian

1) Pelaksanaan *Pretest*

Sesuai dengan jadwal yang disepakati dengan pihak sekolah, maka pengambilan data dilaksanakan setelah siswa siswi menempuh kegiatan ujian tengah semester. Siswa dikelompokkan dalam ruangan kelas masing masing secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan oleh peneliti dibantu oleh pendamping yang merupakan sarjana psikologi. Selain itu guru wali kelas disekolah tersebut juga membantu sehingga pelaksanaan *pretest* berjalan dengan lancar. Data *pretest* selanjutnya diolah sehingga didapatkan hasil yang akan menjadi dasar *random assignment* untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

2) Pemberian Perlakuan

Perlakuan diberikan terhadap kelompok eksperimen sejumlah 12 orang. Perlakuan diberikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan catatan observasi maka pelaksanaan pemberian perlakuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama

Sesuai dengan agenda sekolah bahwa minggu pertama sebelum pelaksanaan terima raport adalah *class meeting* yang peneliti manfaatkan untuk memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Pada pertemuan ini, peneliti dibantu oleh pelatih dan pendamping pelatih yang akan memandu jalannya pelatihan. Peserta dibagi dalam dua kelas. Pada pertemuan awal pelatih menjelaskan secara umum tentang kegiatan pelatihan yang akan dilakukan. Selanjutnya peserta yakni siswa diberikan *informed consent* yang berisi kontrak pelatihan serta kesediaan siswa untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir sehingga mereka merasa terikat dan bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan pelatihan.

Pertemuan pertama ini terdiri dari 5 sesi yang diawali dengan ceramah singkat untuk memberikan pengertian tentang efikasi diri dan karakter islami. Peserta masih terkesan malu-malu di awal pertemuan ini, sehingga pelatih banyak memberikan dorongan pada peserta agar mau menjawab jika ada pertanyaan yang diajukan pelatih, dan mau bertanya jika ada yang belum dipahami. Peserta mulai bersemangat saat dilakukan *ice breaking*. Pertemuan pertama ini berlangsung selama tiga setengah jam dengan diselingi istirahat. Pertemuan pertama ini ditutup

dengan memberikan tugas rumah kepada peserta untuk dikumpulkan pada pertemuan kedua.

b) Pertemuan Kedua

Pertemuan dimulai pukul 8 setelah semua siswa masuk ke kelas. Pertemuan ini dimulai dengan pengecekan terhadap tugas rumah yang diberikan pada hari sebelumnya. Peserta cukup antusias mengerjakan dan semua siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan baik. Sehingga saat diberikan *feedback* pada tugas yang diberikan mereka sangat senang. Sebagai penguat maka peserta yang paling baik menjawab, antusias dan aktif diberikan *reward*.

Pertemuan kedua ini siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka tentang tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan bagi mereka saat ini. Siswa memberikan jawaban dengan menjadikan para hafiz Quran sebagai salah satu idola mereka. Salah satu hasil eksplorasi mengungkapkan adanya rasa kebanggaan mereka terhadap sejarah kejayaan Islam dimasa lampau. Pertemuan kedua diakhiri dengan pemberian penguat berupa *social reinforcement* yakni pujian dan *consumable reinforcement* berupa coklat untuk siswa yang berpartisipasi paling aktif sepanjang pelatihan dihari kedua ini.

c) Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga diawali dengan dialog interaktif antara pelatih dengan siswa. Pertemuan ke tiga ini disampaikan dengan metode penayangan film sehingga membuat siswa lebih antusias. Siswa sebelumnya ditanyakan tentang film yang mereka sukai. Mayoritas siswa menjawab bahwa mereka menyukai film yang bernuansa futuristik. Oleh pelatih mereka diarahkan untuk dapat secara bersama-sama menelaah film tentang sejarah kebudayaan Islam melalui film yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa.

Setelah selesai menonton penayangan film tersebut setiap siswa diberikan kesempatan untuk menggambarkan perasaannya. Rata-rata siswa menjawab sangat terkesan dengan film tersebut. Sesuai dengan panduan modul maka pelatih kemudian menyampaikan tugas-tugas yang harus siswa lakukan. Salah satu tugasnya adalah menyebutkan karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada dalam film tersebut. Pertemuan ketiga ini diakhiri dengan komitmen dari siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan karakter islami yang mereka temukan pada tokoh yang ada di film.

d) Pertemuan Keempat

Semua siswa yang menjadi kelompok eksperimen berkomitmen untuk hadir tepat waktu. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan setelah seluruh siswa melakukan kegiatan rutin hari jumat yang diadakan oleh pihak sekolah, sehingga pelaksanaan pelatihan baru dapat dimulai pukul 9.30 WIB.

Metode *role playing* yang dilakukan pada pertemuan ke empat ini membuat suasana pelatihan menjadi lebih semarak. Para siswa banyak melakukan improvisasi terkait peran yang mereka mainkan pada sesi ini. Berdasarkan kesan yang mereka berikan, siswa terlihat senang dengan metode ini karena pada dasarnya mereka senang saat diminta untuk mengekspresikan diri. Pertemuan ini berakhir setelah menghabiskan waktu selama 90 menit. *Reward* diberikan kepada siswa yang dinilai mampu berperan dengan baik dan memberikan nasehat paling tepat untuk kasus yang dieksplorasi dipelatihan.

e) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima siswa datang agak terlambat karena pada hari sabtu biasanya pihak sekolah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya bebas. Sehingga pelatihan dilaksanakan pukul 9.30 wib. Siswa cukup antusias mengikuti pelatihan. Pertemuan kelima diisi dengan metode refleksi sehingga siswa lebih tenang dan santai mengikuti. Metode ini lebih membuat siswa dapat melakukan instropeksi sehingga muncul keyakinan kuat untuk melakukan perbuatan dan bertingkahtaku sesuai dengan karakter Islami.

Pertemuan kelima ini sekaligus merupakan penutup dari seluruh rangkaian pemberian perlakuan. Pelatih mengucapkan apresiasi terhadap komitmen seluruh siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan. Siswa terus diberikan motivasi sehingga dapat menampilkan karakter Islami dalam aktivitas sehari-hari.

f) Pelaksanaan *Posstest*

Posttest dilaksanakan setelah seluruh sesi dipertemuan kelima berakhir. Seluruh peserta dari kelompok siswa eksperimen ikut serta dan masih cukup bersemangat menyelesaikan soal yang diberikan. Setelah pengisian skala berakhir, pelatih kemudian menutup seluh rangkaian kegiatan.

g) Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pemberian perlakuan dilaksanakan, maka peneliti melakukan observasi sebagai tindak lanjut dari pemberian perlakuan yang telah diberikan. Peneliti memberikan motivasi dan mengingatkan kembali tentang karakter islami yang harus dimiliki oleh siswa. Peneliti juga menggali informasi dari guru kelas dan guru BK tentang perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Peneliti menyarankan kepada guru kelas dan guru bimbingan konseling untuk dapat memberikan penguatan kepada siswa yang menunjukkan karakter islami di sekolah. Penguatan tidak harus berupa *consumble reinforcement*, *social reinforcement* juga dapat dilakukan.

Hasil

Hasil Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji asumsi dengan uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang dianalisis. Uji normalitas dalam penelitian diperoleh dari data *pretest* dan *post-test*. Kenormalan data dapat dilihat dari nilai signifikansi pada nilai *Kolmogrov-Smirnov* data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Subjek Uji Terbatas

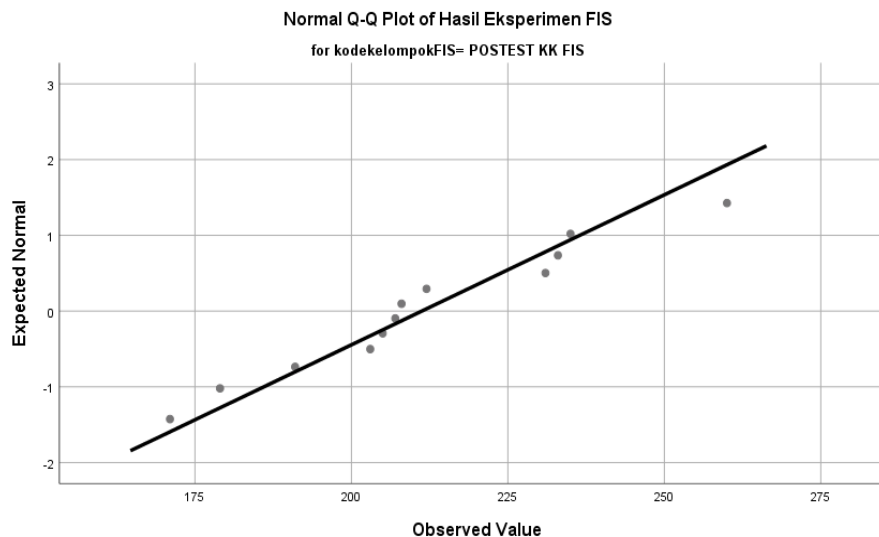
Kode kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	,127	12	,200*
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	,155	12	,200*
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	,122	14	,200*
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	,122	12	,200*

Sumber : Hasil Skor Pretes-Postes

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai signifikansi nilai signifikan yaitu 0.200 yang mana lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian berdistribusi dengan normal sehingga dianggap memenuhi syarat untuk keperluan analisis berikutnya.

Adapun sebarannya dapat dilihat dari grafik berikut:

Gambar 1. Uji Normalitas Subjek Uji Terbatas



Selanjutnya dilakukan uji homogenitas yakni uji yang dilakukan untuk melihat apakah subjek homogeny atau tidak sebagai syarat uji perbedaan antara dua varians.

b) Uji Homogenitas

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) *Based on Mean* adalah sebesar $0,155 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data Postes kelompok eksperimen dan data Postes kelompok kontrol adalah sama atau homogen.

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan yakni uji normalitas dan uji homogenitas pada data Siswa MTs 3 Pekanbaru yakni data normal dan homogen maka data tersebut dapat dianalisis lebih lanjut untuk menguji hipotesis dengan perhitungan statistik *non parametric*. *Statistik nonparametric* dapat digunakan karena jumlah subjek yang sedikit yakni di bawah 30 orang.

Tabel 3. Skor Post-test

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Hasil Posttest	<i>Based on Mean</i>	2,169	1	22	,155
	<i>Based on Median</i>	1,671	1	22	,209
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,671	1	16,626	,214
	<i>Based on trimmed mean</i>	2,077	1	22	,164

Sumber: Hasil Skor Post-test

Hasil Uji Beda

Subjek di MTs Negeri 3 Bukit Raya berjumlah 24 orang dengan 12 orang menjadi kelompok kontrol dan 12 orang menjadi kelompok eksperimen. Jumlah subjek yang dibawah 30 orang membuat analisis statistic yang digunakan untuk menguji efektivitas perlakuan bersifat *non parametric*. Untuk mengetahui efektifitas modul efikasi diri memperkuat karakter islami yang digunakan dalam pelatihan maka dilakukan uji beda untuk melihat perbandingan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Uji beda dilakukan yakni dengan menggunakan uji Mann Whitney tes. Adapun Hasil Analisis Uji Beda disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Kontrol Tabel Mean

ranks	Jenis kelompok	N	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
Kelompok Kontrol	KK <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	12	18,50	222,00
	KE <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	12	6,50	78,00
	Total	24		

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Kontrol Tes Statistik

	Kelompok Kontrol
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	78,000
Z	-4,158
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^b

Sumber : Data Kelompok

Berdasarkan analisis perbedaan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakter islami yang signifikan antara subjek pada siswa yang menjadi kelompok kontrol di sekolah MTs Negeri 3 ($z = -4,158$, $p < 0,05$). Artinya setiap subjek yang termasuk dalam kelompok kontrol memiliki karakter islami yang berbeda-beda.

Selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap kelompok kontrol. Berikut rincian tabel hasil analisis uji perbedaan karakter islami kelompok kontrol antara *pretest* dan *posttest* MTs Negeri 3 Pekanbaru: Berdasarkan tabel di atas hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* karakter islami siswa MTs Negeri 3 Pekanbaru pada kelompok kontrol ($z = -4,158$, $p < 0,05$).

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Eksperimen (KE) Terbatas Tabel Mean

	Jenis kelompok terbaru	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kelompok	KK <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	12	19,00	228,00
Eksperimen	KE <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	14	8,79	123,00
	Total	26		

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Eksperimen (KE) Terbatas uji Statistik

	FIX Kelompok Eksperimen
Mann-Whitney U	18,000
Wilcoxon W	123,000
Z	-3,396
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^b

Sumber: Data Kelompok Eksperimen

Berdasarkan analisis data uji perbedaan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakter islami pada siswa yang menjadi kelompok eksperimen di MTs Negeri 3 Pekanbaru ($z = -3,396$, $p < 0,05$). Adapun hasil uji perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan berupa pelatihan efikasi diri dengan panduan modul efikasi diri terbukti adanya perbedaan. Berikut rincian tabel hasil analisis uji perbedaan karakter islami pada kelompok eksperimen untuk skor *pretest* dan *posttest* di MTs Negeri 3 Pekanbaru:

.Tabel 8. Hasil Analisis Uji Beda Kelompok Eksperimen (KE) Terbatas Hasil Uji Beda Kelompok Eksperimen

Variabel	Sekolah	Mean (μ)	P	Z	Ket
KE Pretest dan Posttest	MTsN 3			-3,396	Ada
	Pekanbaru	19,00	0,000		Perbedaan
	MTs N 3	8,79			
	Pekanbaru				

Sumber: Data Kelompok Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* karakter islami siswa MTs Negeri 3 Pekanbaru pada kelompok eksperimen (KE) ($z = -3,396$, $p < 0,05$). Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan ada perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* karakter islami pada kelompok eksperimen (KE) ($z = -3,396$, $p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa modul Efikasi diri yang disampaikan melalui pelatihan efikasi diri terbukti efektif dalam memperkuat karakter Islami pada siswa MTs Negeri 3 Pekanbaru.

Deskripsi statistik

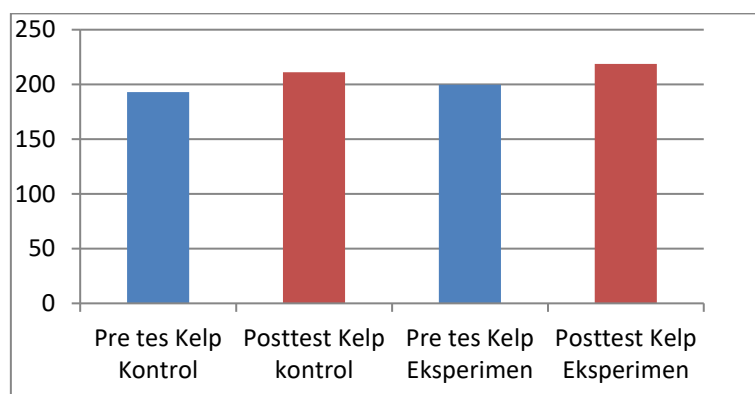
Sedangkan gambaran perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada masing masing kelompok kontrol dan eksperimen digambarkan dalam tabel deskriptif statistik berikut ini:

Tabel 10. Statistik Deskriptif Uji Beda Dua Kelompok Pada Uji Terbatas

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Posttest KK	12	171,00	260,00	211,2500	25,24471
Posttest KE	12	182,00	230,00	209,0833	14,89636
Pretest KK	12	179,00	212,00	193,5833	11,02442
Pretest KE	14	182,00	212,00	199,8571	8,96023
Valid N	12				

Sumber: Data Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Gambar 2. Perbandingan antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen



Pembahasan

Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu (Mujib, 2010). Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorangpun yang melihatnya (Yaumi, 2014). Menurut Parwez (dalam Marzuki, 2015), Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Karakter adalah manifestasi kebenaran. Pengertian yang lebih umum tentang karakter ialah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Al Ghazali (Mujib, 2017) menyatakan pendapatnya tentang karakter pada manusia yang terdiri dari citra lahiriah yang disebut dengan *khalq* dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. Al Ghazali berpendapat bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi tersebut tumbuh suatu aktivitas yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Menurutnya karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Karakter islami adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang berdasarkan nilai-nilai Islam untuk menuju keselamatan dan kebahagiaan *fi dunia wal akhirah* (ajaran Islam), yakni yang memadukan antara keimanan dan keilmuan. Karakter islami dibangun atas dasar pemahaman menyeluruh tentang seorang muslim.

Karakter islami adalah akhlak yang harus dimiliki oleh orang yang beragama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang akan membawanya pada kebaikan dunia dan akhirat. Karakter islami yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Jika berbicara tentang faktor hereditas maka sebagai orang islam hal yang sangat diyakini adalah adalah fitrah atau potensi yakni mengenal Allah SWT bahwa manusia lahir sudah membawa fitrah beragama. Sedangkan lingkungan faktor diluar diri manusia yang memberikan rangsangan untuk memungkinkan fitrah/ potensi itu berkembang. Sebagai orang Islam maka rukun Islam menjadi landasan bagi kebiasaan, tindakan maupun pengambilan keputusan. Merujuk pada Rukun Islam maka muncul gambaran individu serta keharusan perilaku yang merupakan operasionalisasi dari rukun Islam tersebut. Rukun Islam inilah yang menjadi aspek karakter Islam.

Domain islam membentuk karakter muslim, yang mencakup lima bentuk (rukun islam) (Mujib, 2010): a. Karakter musyahadatain dengan indikatornya implikasi kesaksian syadahat kepada Allah dan syahadat rasul. b. Karakter mushalli dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari shalat. c. Karakter sha'im dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari puasa. d. Karakter muzakki dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari zakat. e. Karakter haji dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari haji. Adapun indikator dari tiap karakter islami yakni karakter syahadatain yang meliputi karakter yang muncul adalah sebagai berikut: (a) Percaya Diri (b) Bersikap optimis (c) Rendah Hati (d) Jujur (e) Teguh pendirian (f) Menerima kekurangan diri. Selanjtnya karakter mushalli dengan indikator (a) Spontanitas dan inisiatif (b) Disiplin (c) Patuh (d) Pemusatan perhatian (e) Tanggung jawab (f) Mandiri. Karakter shaim memiliki indikator (a) Konsisten (b) Rela berkorban (c) Pengendalian diri (d) Empati (e) Semangat (f) Menghargai diri dan oranglain. Untuk karakter Muzakki memiliki indikator (a) Kepedulian (b) Dermawan (c) Menolong (d) Memiliki komitmen (e) Setia kawan (f) Ikhlas. Sedangkan karakter haji meliputi indikator berikut (a) Bersungguh-sungguh (b) Mematuhi aturan (c) Sabar (d) Tidak mudah menyerah (e) Berpikir positif (f) Menghargai perbedaan.

Bandura (dalam Alwisol,2010) menyatakan bahwa Efikasi diri adalah kepercayaan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku. Selanjtnya efikasi diri adalah suatu penilaian individu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam melaksanakan suatu tugas dan dalam mencapai suatu tujuan, atau ketika mengatasi suatu masalah. Menurut Friedman dan Schustak (2013) efikasi diri adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2010) terdapat empat sumber yang disebutkan sebagai *source* efikasi diri. Keempat sumber ini memiliki cara tersendiri dalam proses internalisasinya kepada individu.atau memiliki cara tersendiri dalam proses induksinya. Berikut ini penjabaran sumber efikasi diri dan cara induksinya: Pengalaman Performansi adalah keyakinan yang diperoleh dari *Participant Modelling* yakni Meniru model yang berprestasi, kemudian ada *Performance desentitation* yang bermakna usaha individu untuk menghilangkan pengaruh buruk prestasi masa lalu selanjtnya ada *Performance Exposure* yakni menonjolkan keberhasilan yang pernah diraih serta *self intructed performance* yakni melatih diri untuk melakukan yang terbaik. Selanjtnya adalah pengalaman vicarius adalah keyakinan yang diperoleh dari pengamatan terhadap model yang nyata atau *live modeling* artinya ada individu lain yang dijadikan individu sebagai contohnya dalam berperilaku, serta pengamatan yang diperoleh dari model simbolik seperti film, cerita, komik, atau hasil karya seni lainnya (model symbolic). Kemudian ada persuasi verbal adalah keyakinan yang diperoleh dari kata-kata yang diucapkan yang terdiri dari *sugestion* yakni mempengaruhi dengan kata-kata berdasar kepercayaan kemudian ada *exhortation* yakni pemberian Nasehat, peringatan yang bersifat mendesak atau memaksa individu. Selanjtnya ada yang berupa *self intruction* yakni keyakinan

yang dapat dimasukkan dengan cara memerintah diri sendiri. Sedangkan sumber persuasi verbal yang terakhir adalah *interpretive treatment* yakni sumber efikasi diri dengan mencoba melahirkan atau memunculkan interpretasi baru sehingga dapat memperbaiki interpretasi lama yang salah. Sumber yang terakhir yakni pembangkitan emosi merupakan keyakinan yang didapatkan dari *attribution* yakni mengubah atribusi, penanggung jawab suatu kejadian emosional., kemudian ada hal yang berkaitan keadaan fisiologis yakni *relaxation biofeedback* yang bermakna relaksasi atau ketenangan selanjutnya dengan *symbolic desentitiation* yakni menghilangkan sikap emosional dengan modeling simbolik sedangkan yang terakhir ada *symbolic exposure* yang memiliki makna memunculkan emosi secara simbolik.

Metode pengajaran dengan latihan dan pengalaman diharapkan dapat lebih menggugah peserta pelatihan. Pelatihan memuat unsur yang saling berkaitan antara lain: 1. Melalui pelatihan, peserta diajarkan dengan berbagai keahlian yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang dihadapinya. 2. Pendekatan eksperensial yang digunakan akan meningkatkan keterampilan orang secara umum karena orang tersebut terlibat secara langsung dan memiliki pengalaman pembelajaran dalam menyelesaikan masalah yang dapat ditransformasikan pada masalah empirik.

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap keyakinan siswa akan kemampuannya, akan lebih mudah dipahami jika diberikan bimbingan melalui sebuah panduan materi dan pelatihan sumber efikasi diri. Sehingga siswa bukan hanya mengetahui kemampuan mereka tetapi juga mampu memahami kemampuan masing-masing, mampu mengenali dan menggali sumber efikasi diri sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan karakter yang dimiliki. Karakter islami yang dikembangkan dengan menggunakan metode pelatihan didasarkan dengan sebagian ahli berpendapat bahwa Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pengetahuan. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Keseluruhan proses ini secara sistematis dan berkesinambungan terdapat dalam metode pelatihan.

Pelatihan efikasi diri dalam penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 5 kali pertemuan dengan total waktu 660 menit. Sesuai dengan sifat penelitian yakni true eksperimen maka pelatihan diberikan kepada subjek eksperimen sejumlah 11 orang dengan terlebih dahulu menyusun modul panduan pelaksanaan pelatihan. Pelatihan diberikan oleh psikolog sebagai fasilitator dengan berbagai tehnik penguatan yakni *reinforcement* berupa *positif reinforcement*, *conumable* dan *sosial reinforcement*.

Metode pelatihan yang mengutamakan strategi *experiential learning* didasarkan pada kebutuhan siswa akan metode belajar yang menyenangkan, memandirikan, dan tidak monoton dengan memakai cara yang sering digunakan pada umumnya. Karakter islami yang dimiliki oleh siswa diperkuat melalui aktivitas-aktivitas latihan yang terdapat di dalam panduan modul pelaksanaan pelatihan. Adapun dalam pelaksanaan pelatihannya

dibutuhkan suatu media yang dapat membantu konselor dalam memberikan materi pelatihan sekaligus membantu siswa dalam memberikan pemahaman materi secara lebih. Penyajian modul materi yang disesuaikan dengan aspek-aspek efikasi diri yang akan dilatihkan serta karakter islami apa yang tepat diperkuat dengan sumber dan strategi efikasi diri. Setiap karakter Islami akan diperkuat melalui proses pelaksanaan pelatihan efikasi diri dengan panduan modul materi efikasi diri. Panduan modul efikasi diri merupakan pedoman yang digunakan untuk mengetahui secara teoritis apa yang dimaksud dengan efikasi diri.

Menurut Bandura efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya. Penelitian ini mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu untuk melakukan suatu tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini efikasi diri adalah keyakinan diri siswa akan nilai-nilai agama Islam yang menjadi bagian dari dirinya sehingga tidak merasa ragu menunjukkan perilaku yang sesuai ajaran islam. Adanya konsistensi antara apa yang dipikirkan, apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan menjadi fokus utama dalam memperkuat karakter islami. Efikasi diri atau keyakinan diri tidak serta merta terbentuk. Keyakinan diri perlu digali dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan. Bandura menyatakan bahwa untuk membentuk efikasi diri individu perlu mengerahkan seluruh sumber daya yang ada baik bersifat internal atau dari dalam dirinya ataupun sumber daya eksternal yang berasal dari luar dirinya. Faktor internal dan eksternal inilah yang disebut oleh Bandura sebagai *Source* atau sumber efikasi diri yang terdiri dari 4 hal yakni pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi verbal dan pembangkitan emosi.

Pelatihan dapat dikatakan efektif karena subjek memenuhi kriteria yakni kriteria reaksi merupakan ukuran reaksi dari subyek pelatihan, termasuk asesmen nilai program, banyaknya materi yang diterima, dan partisipasi subyek dalam pelatihan. Kriteria reaksi biasanya dinilai melalui evaluasi pelatihan yang diberikan setelah mengikuti sesi pelatihan. Kriteria reaksi tidak mengukur apakah pelajaran telah berlangsung, tetapi menilai pendapat subyek mengenai pelatihan dan materi yang diberikan. Berdasarkan evaluasi yang diberikan subjek penelitian mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan kegiatan yang dilakukan karena mengenali banyak cara belajar. Mereka senang memperoleh pengetahuan dengan penyayangan film, bermain peran, dan hal –hal yang mengeksplorasi kemampuan mereka seperti berdebat tanpa marah, mengatur emosi dan sebagainya. Selanjutnya ada kriteria belajar yang merupakan ukuran banyaknya materi yang telah diberikan. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan materi yang sederhana dan diberikan dengan penyampaian yang konkrit lebih menimbulkan kesan belajar yang mendalam. Kemudian ada kriteria perilaku merupakan ukuran banyaknya ketrampilan baru yang dipelajari pada masing-masing subyek. Metode observasi biasanya digunakan dalam pengukuran kriteria perilaku ini, dengan pengamatan penggunaan keterampilan baru yang telah diajarkan tersebut. Selanjutnya kriteria hasil merupakan hasil yang diperoleh atau dikeluarkan oleh subyek setelah mengikuti pelatihan. Kriteria hasil penting dalam evaluasi program pelatihan. Berdasarkan hasil secara keseluruhan bahwa terbukti

adanya perubahan yang signifikan dari karakter islami yang dimiliki oleh siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan efikasi diri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Pelatihan efikasi diri dalam memperkuat karakter islami melalui strategi *experiential learning* didasarkan pada kebutuhan siswa akan metode yang menyenangkan, memandirikan, dan tidak monoton. Melalui pelatihan yang dilakukan ini, siswa dapat memperoleh informasi tentang efikasi diri di dalam karakter islami sekaligus bisa melatih efikasi diri/keyakinan dirinya melalui aktivitas-aktivitas latihan yang terdapat di dalam modul panduan.

Referensi

- Alwisol, 2010. Psikologi Kepribadian. Malang. UMM Press.
- Farhad Muhammad dan Farouk Abdullah. 2005. Membangun Moralitas Umat. Surabaya. Amelia
- Howard S Friedman dan Schustack Miriam W. 2012. Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern., Jakarta. Erlangga
- Lickona Thomas . 2012. Persoalan Karakter terjemahan Uyu Wahyudi.. Jakarta. Bumi Aksara
- Marzuki. 2015 Pendidikan Karakter Islam. Jakarta. Amzah Ed 1, Cetakan 1,
- Minarti sri 2013. Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif. Jakarta. Amzah.
- Mujib Abdul. 2010. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta. Rajagrafindo
- _____, 2017. Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Jakarta. Raja Grafindo Persada,
- Suryabrata Sumadi. 1998., Psikologi Kepribadian. Jakarta. Rajawali Press
- Yaumi Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta. Prenadamedia Group